
Literature Review: Psychological Impact on Early Age Marriage

Salsabila Lintang Pranandia¹, Noveri Aisyaroh², Kartika Adyani³
Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang¹²³
Email: salsabilalintang11@std.unissula.ac.id

Article Info

Article history

Received date: 1 November 2024
Revised date: 15 November 2024
Accepted date: 30 November 2024

Abstract

Background: Cases of early marriage continue to increase throughout the world, around 650 million women get married before they are 18 years old. Early marriage triggers poor mental health related to the economy, caring for children and family traditions. Objective: To discuss the psychological impact of early marriage. Method: Using the Literature Review method, search for articles using Google Scholar and Pubmed in the last 5 years. Results: From 7 international and national articles, it was found that the psychological impacts that occur in young women marrying early are stress, anxiety and depression, depression and trauma. Conclusion: The psychological impact of early marriage is stress, anxiety and depression, depression and trauma.

Keywords:

Early age marriage, Psychological impact, Mental health

Abstrak

Latar Belakang: Kasus pernikahan dini terus meningkat di seluruh dunia, sekitar 650 juta perempuan menikah sebelum genap 18 tahun. Pernikahan dini memicu kesehatan mental buruk yang berkaitan dengan ekonomi, mengurus anak dan adat keluarga. Tujuan: Untuk membahas tentang dampak psikologis pernikahan dini. Metode: Menggunakan metode Literature Review, pencarian artikel menggunakan Google Scholar dan Pubmed dalam 5 tahun terakhir. Hasil: dari 7 artikel internasional dan nasional ditemukan dampak psikologis yang terjadi pada remaja putri menikah dini adalah stress, kecemasan dan tertekan, depresi serta trauma. Kesimpulan: Dampak psikologis pernikahan dini yaitu stress, kecemasan dan tertekan, depresi serta trauma.

Kata Kunci

Pernikahan usia dini, Dampak psikologis, Kesehatan Mental

PENDAHULUAN

Kasus pernikahan dini masih menjadi perhatian di seluruh dunia. sekitar 650 juta perempuan menikah sebelum usia 18 tahun.[1] Sekitar 11% perempuan usia 20-24 tahun atau sekitar 1 dari 9 perempuan dan laki – laki berusia 20-24 tahun sekitar 1% atau setara dengan 1 dari 100 laki – laki menikah sebelum usia 18 tahun.[2] Pada saat pandemic Covid-19 tahun 2020 kasus pernikahan dini meningkat 3 kali lipat dari 23.126 menjadi 64.211[3] sedangkan target penurunan pernikahan dini yaitu 8,74% pada tahun 2024 dan menjadi 6,94% pada tahun 2030. [4]

Menurut data Badan Peradilan Agama terdapat dispensasi pernikahan anak di Indonesia yang diputuskan pengadilan agama pada tahun 2022 sebanyak 52.090 kasus, dispensasi ini yang dimaksud adalah pemberian izin pasangan yang masih belum mencapai usia minimum untuk menikah yaitu 19 tahun, kejadian perkara dispensasi nikah tertinggi pada tahun 2022 terdapat di Surabaya sebanyak 15,337 kasus.[5] Prevalensi pasangan menikah muda di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik yaitu di Sulawesi Barat terdapat 17.71%, Nusa Tenggara Barat terdapat 16,59%, Kalimantan Tengah 15.47% dan Kalimantan Selatan terdapat 15.30%

proporsi perempuan yang menikah dibawah usia 18 tahun pada tahun 2021.[6]

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu ekonomi yang rendah.[7] Faktor pendidikan dan pengetahuan yang rendah.[8] Penggunaan media sosial yang bisa mempengaruhi pernikahan dini sebesar 61,4%.[9] Selain itu faktor pergaulan bebas yang dapat mempengaruhi terjadinya hamil diluar nikah akibat hubungan seksual sebelum menikah dan tontonan pornografi.[10] Penelitian Anwar dkk (2017) menyimpulkan bahwa faktor sosial budaya memiliki hubungan dengan kejadian pernikahan dini.[11] Selain itu pada penelitian Rahman dkk (2015) menjelaskan bahwa remaja dengan tingkat pendidikan tinggi dan ekonomi menengah atas melakukan pernikahan di usia dini atas dasar keinginan dan dorongan diri sendiri karena ingin segera mencapai tujuan pernikahan.[12] Dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya pernikahan dini adalah ekonomi, pendidikan dan pengetahuan, serta penggunaan media social, pergaulan bebas, sosial budaya dan keinginan diri sendiri.

Menikah di usia kurang dari 18 tahun beresiko lebih besar terpengaruhnya pendidikan, kualitas kesehatan, berpotensi mengalami kekerasan fisik dan psikis serta kemiskinan.[13] Pernikahan dini akan membahayakan kesehatan remaja dan juga bayinya karena organ reproduksi remaja masih dalam masa perkembangan dan belum siap untuk mengandung.[14] Tidak hanya berdampak pada kesehatan saja melainkan berdampak juga pada psikologis pasangan. Dari hasil penelitian Maulana dkk (2022) dalam penelitian terdapat 3 subjek dengan 2 diantaranya diakibatkan karena sulitnya menemukan pekerjaan serta

kondisi mental maupun pengalaman yang kurang.[15] Masalah pernikahan dini yang memicu kesehatan mental buruk adalah terkait ekonomi, masalah dalam pengurusan anak dan masalah adat dalam keluarga.[16]

Pada Undang – undang tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 26 nomor 35 menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab dan berkewajiban untuk dapat mencegah perkawinan di usia dini terjadi.[17] Kesehatan mental memiliki pengaruh terhadap kondisi fisik dan dapat mengganggu produktifitas seseorang maka dari itu kesehatan mental sangat penting agar dapat menunjang kualitas fisik dan produktifitas untuk mempersiapkan diri sebagai pasangan suami istri.[18]

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai dampak pernikahan dini dalam aspek psikologis.

METODE

Artikel ini merupakan literature review. Dari 17 artikel publikasi yang didapatkan, terdapat 11 artikel yang dieliminasi karena tidak layak untuk memenuhi kriteria inklusi, teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling dan didapatkan total 7 artikel yang terdiri dari 3 artikel internasional dan 4 artikel nasional yang akan di review.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mencari sumber artikel dilakukan dengan menggunakan Google Scholar dan PubMed. Jenis metode menggunakan metode cross sectional dan case control. Cara untuk mencari beberapa artikel yang direview adalah menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kata kunci yang digunakan untuk mencari literatur adalah “Pernikahan Usia Dini (Early Age Marriage)” “Dampak Psikologis

(Psychological Impact)”dan “Kesehatan Mental (Mental Health)”. Kriteria inklusi yang dipilih untuk pencarian yaitu dipilih berdasarkan tahun terbit dari tahun 2019 sampai tahun 2023, desain penelitian kualitatif sampel penelitian yang sama yaitu wanita yang menikah pada usia dini

yang mengalami atau tidak mengalami masalah mental.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas tentang dampak pernikahan ini dalam aspek psikologis.

Tabel 1. Ringkasan Isi Jurnal

Penulis	Judul	Metode	Hasil
Neetu, <i>et al</i> (2019)	Child Marriage and Psychological WellBeing in Niger and Ethiopia	Penelitian kuantitatif – kualitatif, studi cross sectional	Pernikahan dini berdampak pada kesejahteraan psikologis wanita seperti tekanan emosional dan depresi akibat beban tanggung jawab pernikahan, tuntutan seksual pasangan dan melahirkan anak serta mengasuh anak
Aysen, <i>et al</i> (2020)	Impact Of Early Marriage And Adolescent Pregnancy On Mental And Somatic Health: The Role Of Partner Violence	Studi cross - sectional Analisis statistic multivariate dengan kovarians dan analisis univariat ANCOVA serta tes post hoc Tukey-b. 1.569 wanita usia 16-72 tahun	Terjadinya kesehatan mental yang parah seperti meningkatnya gejala depresi dan kecemasan tingkat tinggi karena perempuan mengalami paksaan seksual.
Malakeh, <i>et al</i> (2021)	Evaluation of Psychological Reactions Among Teenage Married Girls in Palestinian Refugee Camps in Jordan	Penelitian studi cross-sectional dengan desain deskriptif korelasi. Teknik sampling non-probability sampling. Sebanyak 205 perempuan	Hasil menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga dari 205 remaja perempuan yang menikah dini mengalami gejala depresi 39,5%, kecemasan 25,6% dan stress tingkat sedang hingga sangat parah dengan hasil 9,8%
Iken, dkk (2021)	Bagaimanakah Kesehatan Mental Remaja Etnis Madura Yang Menikah Di Usia Dini	Kualitatif studi kasus. Menggunakan Teknik purposive dan snowball technique. Analisis data menggunakan thematic content analysis. Subjek 9 perempuan	Responden cenderung mempunyai perasaan tertekan saat mereka akan maupun setelah menikah karena kecemasan yang terlalu tinggi. Masih belum siap dengan status sebagai seorang istri dan sangat rendahnya perasaan aman maupun nyaman untuk bisa tinggal di tempat dan situasi yang baru.
Fifin, dkk (2022)	Dampak Psikologis Pernikahan Dini Bagi Perempuan	Kualitatif deskriptif studi kasus dengan 2 subjek perempuan . Menggunakan reduksi data, triangulasi dan penarikan kesimpulan.	Kedua subjek mengalami dampak psikologis stress, cemas, khawatir setelah berubah menjadi peran ibu dan penyesuaian diri dengan peran barunya.
Mahrus, dkk (2022)	Dampak Stress Pada Psikologis Perempuan Setelah Menikah Di Usia Dini	Kualitatif studi kasus. Subjek 3 subjek	Dari hasil pretest dan posttest Subjek I meningkat dari depresi sedang menjadi depresi parah. Subjek II hasil dari depresi sedang meningkat menjadi gangguan mood atau perasaan murung ringan. Subjek III naik turunnya stres masih tergolong wajar berubah gangguan mood atau perasaan murung ringan. Faktor stress terjadi karena masalah yang ada dalam keluarga maupun diluar keluarga

Widya, dkk (2022)	Strategi Mengatasi Dampak Psikologis Pada Perempuan yang Menikah Dini	Kualitatif studi kasus. Teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik. 2 subjek.	Kedua subjek mengalami perasaan yang tertekan, merasa gelisah dan mengalami kecemasan
-------------------	---	---	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil review analisis artikel tentang dampak psikologis pernikahan usia dini diperoleh hasil bentuk dampak psikologis yaitu :

Rasa Stres

Stres merupakan respon seseorang dalam menghadapi perubahan situasi atau mengalami situasi yang mengancam.[19] Pada penelitian Fifin, dkk (2022), perasaan stres di rumah diidentifikasi menjadi faktor yang berpengaruh dalam hidup subjek I. subjek II merasakan stres saat setelah berubah menjadi seorang ibu dan penyesuaian diri dengan peran barunya.[20]

Selain itu penelitian dari Mahrus, dkk (2022), hasil wawancara yang didapatkan dari 3 subjek yang melakukan pernikahan di usia dini yaitu ketiganya mengalami stres. Stres yang dialami ketiga subjek tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal yaitu faktor dari keluarga itu sendiri seperti masalah ekonomi, masalah yang dibesar besarkan, perbedaan pendapat dengan suaminya dan lain – lain. Faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan saudara yang bukan satu rumah yang selalu ikut campur kehidupan rumah tangganya.[21]

Penelitian dari Iken, dkk (2021), juga menyatakan bahwa informan

mengalami stress ketika menghadapi rumah tangga keluarga, ketika suami tidak ingin bekerja, financial yang kurang, suami tidak makan masakan istri dan perdebatan kecil.[22] Pada subjek penelitian Widya, dkk (2022), juga menjelaskan bahwa stress muncul karena sulitnya bekerja untuk mempertahankan ekonomi keluarga dan mengurus rumah tangga.[23] Pada penelitian Malakeh *et al* (2021), dari 205 responden terdapat 9,8% peserta yang mengalami stress karena faktor pendapatan keluarga.[24]

Sejalan dengan penelitian Mega N, R, dkk (2019), indikator utama dalam munculnya kerentanan stres yaitu ketidaksiapan remaja putri saat masuk ke dalam kehidupan pernikahan, karena belum siap seutuhnya tapi dipaksa agar bisa membina rumah tangga dengan seorang.[25] Pada penelitian Destia, dkk (2016), responden mengalami stres normal sebanyak 41,46%, stres sedang 26,83%, stress berat 10,98% dan stres sangat berat 3,66%.[26] Dibuktikan dengan penelitian Zainal A, dkk (2022), terdapat korelasi antara pernikahan dini dengan adanya stres yaitu dengan nilai sig 0,0034 (<0,05).[27]

Kecemasan dan Tertekan

Kecemasan merupakan kondisi seseorang yang menunjukkan bahwa seorang akan merasakan bahaya dan tekanan yang muncul tiba-tiba.[28] Pada penelitian Fifin, dkk (2022), didapatkan hasil penelitian bahwa kecemasan menjadi salah satu dampak psikologis yang terjadi karena

pernikahan dini baik dari subjek I maupun subjek II. Subjek I dan subjek II mengalami kecemasan tentang ekonomi keluarganya, selain itu kedua subjek merasa tertekan dan terbebani dengan peran baru sebagai seorang ibu dan seorang istri [20] Penelitian Iken dkk (2021), menjelaskan bahwa remaja perempuan cenderung merasa tertekan yang ringan saat menikah maupun sesudah menikah. Perasaan tertekan akan mengakibatkan kecemasan ekstrim yang muncul dan membawa sikap keluar batas pada remaja yang menikah di usia dini.[22] Kedua subjek pada penelitian Widya dkk (2022), mengaku sering merasa tertekan karena berfikir apakah sudah menjadi pasangan yang baik dalam membina keluarga.[23]

Suyani, dkk (2020), dalam hasil penelitiannya bahwa karakteristik usia dalam kategori cemas terbanyak adalah pada usia 19 tahun.[29] Pada penelitian Endang (2022), kecemasan yang terjadi pada pernikahan dini dikarenakan takut adanya ancaman dan persepsi yang menghasilkan rasa tertekan dan panik.[30] Sejalan dengan penelitian (2022), bahwa kecemasan dapat terjadi dalam pernikahan dini dimana dikarenakan takut akan masalah yang mengancam, serta persepsi yang muncul akibat perasaan tertekan dan panik menghadapi masalah-masalah keluarga.[30] Dibuktikan dengan hasil penelitian Zainal A, dkk (2022) bahwa pernikahan dini berhubungan dengan terjadinya kecemasan yaitu sebesar 0,0006 ($<0,05$).[27]

Depresi

Depresi merupakan munculnya kesedihan, kekosongan hati atau

gampang tersinggung yang muncul bersama dengan gejala somatic atau kognitif tertentu.[31] Pada penelitian Neetu *et al* (2019), salah satu responden mengatakan dirinya merasa depresi dan menangis sepanjang waktu karena dipaksa menikah dan hidup dengan seseorang yang tidak dikenalnya, bahkan sampai depresi akibat kekerasan dan pemaksaan seksual.[32] Pada penelitian Malakeh *et al* (2020), dari 205 responden terdapat 39,6% mengalami depresi akibat dari trauma sebelumnya.[24] Pada penelitian Aysen (2020), wanita yang melahirkan sebelum usia 20 tahun menunjukkan tingkat depresi yang lebih tinggi daripada wanita yang melahirkan di usia lebih dari 20 tahun. Salah satu responden mengalami gejala depresi tingkat tinggi akibat dari paksaan seksual dalam pernikahannya.[33] Pada penelitian Mahrus dkk (2022), membuktikan bahwa depresi dapat terjadi pada remaja menikah dini dimana ketiga responden mengalami depresi sedang, depresi parah, gangguan mood, serta gangguan mood yang wajar.[21]

Sejalan dengan penelitian Adiyana (2019), bahwa dampak psikologis yang terjadi dari pernikahan dini dapat terjadi depresi yang berat, dimana depresi yang terjadi pada seorang introvert dan ekstrovert berbeda. Seorang introvert akan menyendiri, memendam masalah dan menjauhi lingkungan sedangkan seorang ekstrovert cenderung akan menceritakan masalah yang terjadi dan mencari pelampiasan agar kekesalannya mereda dan mengakibatkan orang lain juga tersakiti olehnya.[34] Pernikahan dini berhubungan dengan terjadinya depresi, hal ini dibuktikan pada penelitian Zainal A, dkk (2022), yaitu

berhubungan sebesar 0,031 (<0,05).[27]

Trauma

Pada penelitian Iken dkk (2021), menjelaskan bahwa remaja perempuan etnis Madura yang menikah usia dini mengaku trauma, takut melawan dan tidak mampu untuk mengambil keputusan. Selain itu responden merasa tidak nyaman dan aman ketika tinggal dilingkungan baru, responden lebih nyaman dan aman ketika berada di rumahnya sendiri, tinggal bersama orang tua, saudara dan suaminya.[22] Pada penelitian Aysen *et al* (2021), menjelaskan bahwa pemaksaan seksual menambah rasa ketakutan dalam pernikahan, dimana responden mengalami serangan fisik dan psikologis sangat membuat responden trauma.[33] Salah satu responden pada penelitian Neetu *et al* (2019), mengaku bahwa dia dipaksa menikah di usia 16 tahun dan mengalami kekerasan seksual yang menyakitkan baginya tetapi dia tidak bisa mengatakannya kepada siapapun.[32]

Hal tersebut didukung oleh penelitian Kunrati R (2019), bahwa karena kondisi mental yang belum matang kasus KDRT dapat terjadi dalam pernikahan dini di berbagai daerah. Melukai secara fisik dan memaksa berhubungan intim tanpa mempertimbangkan kondisi mental maupun kesehatan sang istri, cenderung dominan beremosi dan menganggap perempuan sebagai pemuas nafsu seksual saja.[35] Hasil penelitian Stefanie I, dkk (2014), membuktikan bahwa kasus KDRT lebih banyak terjadi pada pasangan yang menikah usia dini yaitu sebanyak (68,52%) dengan 37 kasus dibandingkan dengan pasangan

menikah dewasa sebanyak (31,48%) dengan 17 kasus.[36]

Dampak psikologis yang terjadi baik stres, kecemasan dan tertekan, depresi serta trauma dapat mempengaruhi tindakan maupun pola pikir yang buruk dan cenderung tidak sabar yang memicu terjadinya suatu hal buruk menjadi masalah besar seperti beban ganda perempuan maupun pemaksaan seksual yang berujung KDRT. Dampak-dampak psikologis tersebut tentunya menjadi perhatian bagi para remaja maupun masyarakat karena dapat berpengaruh buruk terhadap keharmonisan maupun ketahanan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil literature review artikel internasional dan nasional dapat disimpulkan bahwa remaja yang menikah di usia dini mengalami gangguan mental yaitu stres, kecemasan dan tertekan, depresi serta trauma. Pernikahan di usia dini sangat beresiko mengalami kasus KDRT baik secara fisik maupun psikologis. Bagi masyarakat khususnya remaja laki-laki maupun perempuan untuk tidak melakukan pernikahan di usia muda

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNICEF, "Covid-19 A Threat to Progress Against Child Marriage," *Covid-19 A Threat to Prog. Against Child Marriage*, 2021.
- [2] KemenPPPA, "Perkawinan Anak Ancam Masa Depan Anak," 2022.

- [3] Komnas Perempuan, *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19, Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020*, vol. 1, no. 3. 2021.
- [4] UNICEF, "Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak 2020.pdf." 2020.
- [5] Badan Peradilan Agama, "Dispensasi Pernikahan Anak," 2023.
- [6] Badan Pusat Statistik, "Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2019-202," 2021.
- [7] N. Kurniawati and R. A. Wardani, "Hubungan Faktor Ekonomi Terhadap Terjadinya Pernikahan Dini di Kota Mojokerto," *J. Keperawatan*, pp. 30–39, 2021.
- [8] I. W. Desiyanti, "Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di kecamatan Mapanget Kota Manado" *J. Ilmu Kesehat. Masy. Unsrat*, vol. 5, no. 2, pp. 270–280, 2015.
- [9] J. Y. Rambe *et al.*, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pernikahan Dini di Masa COVID-19 di Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara," vol. 11, no. 1, pp. 341–344, 2023, doi: 10.37081/ed.v11i1.4357.
- [10] P. Hastuti and F. N. Aini, "Gambaran Terjadinya Pernikahan Dini Akibat Pergaulan Bebas," *J. Ris. Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 11–13, 2016.
- [11] C. Anwar and E. Ernawati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar tahun 2017," *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 3, no. 2, p. 140, 2017, doi: 10.33143/jhtm.v3i2.266.
- [12] F. Rahman, M. Syahadatina, R. Aprillisya, and H. D. Afika, "Kajian Budaya Remaja Pelaku Pernikahan di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan," *J. Mkm*, no. Juni 2015, pp. 108–117, 2015, [Online].
- [13] UNICEF, "Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda," pp. 6–10, 2021, [Online].
- [14] S. Katmawati, D. Hamzah Dhobit Yusup, F. Zakiyatus Sholihah, and M. Awaliahmunazila, "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Perempuan," vol. 13, no. November, pp. 36–43, 2022, [Online]. Available: <http://conference.um.ac.id/index.php/starwars/article/view/3681/2053>
- [15] U. I. N. Maulana and M. Ibrahim, "Dampak Psikologis Perkawinan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Keluarga Desa Mulyo Baru Surabaya)," 2022, doi: <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i1.4805>.
- [16] R. Afriani and Mufdlilah, "Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta," *Rakernas Aipkema*, pp. 235–243, 2016, [Online].
- [17] R. Kemensesneg, "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002

- tentang Perlindungan Anak,” *UU Perlindungan Anak*, p. 48, 2014.
- [18] A. Nurhaeni, D. Erna Marisa, and T. Oktiany, “Peningkatan Pengetahuan Tentang Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja,” *J. Pengabd. Masy. Kesehat.*, vol. 1, no. 1, pp. 29–34, 2022.
- [19] L. Nur and H. Mugi, “Tinjauan literatur mengenai stres dalam organisasi,” *J. Ilmu Manaj.*, vol. 18, no. 1, pp. 20–30, 2021.
- [20] F. D. Purwaningtyas, E. Ristanti, Y. Lutfiatin Dewi Aisyah, and M. Choirudin, “Dampak Psikologis Pernikahan Dini Bagi Perempuan,” *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)*, vol. 3, no. 2, pp. 21–26, 2022, doi: 10.38156/psikowipa.v3i2.83.
- [21] R. M. M. Alie, R. H. S. Lestari, A. K. Damayanti, and E. Azizah, “Dampak Stres Pada Psikologis Perempuan Setelah Menikah Di Usia Dini,” *J. Ekuivalensi*, vol. 8, no. 1, pp. 133–144, 2022, doi: 10.51158/ekuivalensi.v8i1.740.
- [22] I. Nafikadini, D. A. Insani, and N. Luthviatin, “Bagaimanakah Kesehatan Mental Remaja Etnis Madura Yang Menikah Di Usia Dini?,” *Indones. J. Heal. Sci.*, vol. 5, no. 1, p. 45, 2021, doi: 10.24269/ijhs.v5i1.2731.
- [23] W. hadi Pratiwi and M. Syafiq, “Strategi Dampak Psikologis Pada Perempuan Yang Menikah Dini,” *Character J. Penelit. Psikol.*, vol. 09, 2022.
- [24] M. Z. Malak, R. M. Al-amer, A. H. Khalifeh, and S. M. Jacoub, “Evaluation of psychological reactions among teenage married girls in Palestinian refugee camps in Jordan,” *Soc. Psychiatry Psychiatr. Epidemiol.*, vol. 56, no. 2, pp. 229–236, 2021, doi: 10.1007/s00127-020-01917-6.
- [25] M. N. Rahmawati, S. Rohaedi, and S. Sumartini, “Tingkat Stres Dan Indikator Stres Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini,” *J. Pendidik. Keperawatan Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 25–33, 2019, doi: 10.17509/jpki.v5i1.11180.
- [26] K. Destia, “Tingkat Stress pada remaja wanita yang menikah dini di kecamatan babakancikao kabupaten purwakarta,” *J. Ilmu Keperawatan*, vol. 2, no. 2, 2016.
- [27] Z. Azhar *et al.*, “Hubungan Antara Tingkat Pernikahan Dini Dengan Perubahan Kesehatan Mental Pada Remaja Wanita Usia 14-19 Tahun,” *Nurs. Sci. J.*, vol. 6, no. 2, pp. 63–71, 2022.
- [28] G. R. Suwandi and E. Malinti, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Covid-19 Pada Remaja Di SMA Advent Balikpapan,” *Malahayati Nurs. J.*, vol. 2, no. 4, pp. 677–685, 2020, doi: 10.33024/manuju.v2i4.2991.
- [29] S. Suyani and E. A. Hidayanti, “Gambaran Kecemasan Istri dalam Menjalani Pernikahan Dini,” *Proceeding of The URECOL*, no. 4, pp. 397–401, 2020.
- [30] E. Prastini, “Pernikahan Usia Dini dalam Tinjauan Hukum dan Psikologi Anak,” vol. 2, no. 2, pp. 43–51, 2022.
- [31] H. Maulida, A. Jatimi, M. J. A. Heru, Z. Munir, and H. F. Rahman, “Depresi pada Komunitas dalam Menghadapi Pandemi COVID-19: A Systematic Review,” *J. Sains dan Kesehat.*, vol. 2, no. 4, pp. 519–524, 2020, doi: 10.25026/jsk.v2i4.201.

- [32] N. A. John, J. Edmeades, and L. Murithi, "Child marriage and psychological well-being in Niger and Ethiopia," *BMC Public Health*, vol. 19, no. 1, pp. 1–12, 2019, doi: 10.1186/s12889-019-7314-z.
- [33] A. U. Sezgin and R. L. Punamäki, "Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and somatic health: the role of partner violence," *Arch. Womens. Ment. Health*, vol. 23, no. 2, pp. 155–166, 2020, doi: 10.1007/s00737-019-00960-w.
- [34] A. Adam, "Dinamika Pernikahan Dini," *Al-Wardah*, vol. 13, no. 1, p. 14, 2020, doi: 10.46339/al-wardah.v13i1.155.
- [35] R. Kunratih, "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keberlangsungan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Gemawang)," *Citra Ilmu*, vol. XV, no. 30, pp. 11–26, 2019.
- [36] S. I. Mantriri, J. F. Siwu, and E. G. Kristanto, "Hubungan antara Usia Waktu Menikah dengan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Manado," *e-CliniC*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2013.